BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling di sekolah menjadi bagian integral (menyatu) dari program pendidikan sekolah. Secara kuantitas, bimbingan dan konseling telah mencapai kemajuan kemajuan yang pesat. Berbagai bentuk kemajuan yang bersifat kuantitas itu antara lain adalah telah adanya layanan bimbingan dan konseling di hampir semua sekolah, bertambahnya jumlah pembimbing (konselor) dengan kualifikasi S1 bimbingan dan konseling, dan adanya berbagai produk hukum dan peraturan pemerintah yang menegaskan keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dan yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum guna pemeliharaan dan pengembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia. Terakhir, diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan yang kemudian diikuti oleh program sertifikasi jabatan tenaga kependidikan yang di dalamnya termasuk jabatan konselor (pembimbing) sekolah, semakin memantapkan keberadaan bimbingan dan konseling sekolah. Secara kualitas, masih banyak hal yang harus dilakukan guna membuat bimbingan dan konseling sekolah bisa benar-benar menjadi bagian integral dari sistem pendidikan sekolah.

Menyatunya bimbingan dan konseling sekolah dapat dilihat dari beberapa tolok ukur, seperti besarnya tingkat dukungan yang diberikan oleh pimpinan sekolah terhadap program bimbingan dan konseling, tingginya tingkat keterlibatan

atau partisipasi guru dan orang tua siswa dalam setiap program kegiatan bimbingan dan konseling, dan tingginya tingkat pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling oleh siswa. Salah satu parameter yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat apakah bimbingan dan konseling di sekolah telah menyatu dengan kehidupan sekolah adalah animo siswa yang memanfaatkan program-program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Winkel dan Hastuti (2004) menjelaskan layanan bimbingan dan konseling berhasil jika siswa bersedia terlibat/berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Setiap tahun ajaran baru konselor diasumsikan melakukan sosialisasi tentang keberadaan, fungsi dan peranan bimbingan dan konseling di sekolah beserta dengan program-programnya. Demikian pula siswa telah memperoleh pengetahuan awal tentang bimbingan dan konseling khususnya siswa di tingkat pendidikan lanjut (SMA dan SMK). Oleh karena itu sangat beralasan jika digunakan asumsi bahwa semua siswa SMA/SMK telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang bimbingan dan konseling di sekolah.

Dengan pengetahuan itu idealnya lebih banyak siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya layanan konseling karena mengemban nilai *terapiutik* untuk membantu setiap siswa mengatasi berbagai bentuk kesulitan, misal kesulitan belajar, hubungan dengan teman, penyesuaian diri, masalah dengan keluarga, masalah karir dan sebagainya. Namun kenyatannya sangat sedikit siswa yang berminat menemui konselor pada saat mengalami kesulitan. Siswa yang punya masalah dan mendapat layanan konseling pada

umumnya karena dirujuk oleh pihak ke tiga yaitu guru atau kepala sekolah (informasi dari guru BK/konselor SMAN 3 Sukoharjo, 9 mei 2011). Walaupun tidak ada batasan/ target berapa jumlah peserta didik setiap semester yang mendatangi konselor, namun diharapkan ada peserta didik yang datang secara sukarela ke ruang konseling untuk membicarakan segala hal yang dapat menyebabkan timbulnya masalah sehingga dapat mengganggu proses dan hasil belajarnya. Menurut Darminto (2007), layanan konseling bisa bersifat preventif (pencegahan) dan kuratif (pengentasan/ pemecahan masalah).

Selanjutnya untuk melengkapi informasi tersebut, penulis memberikan angket kepada 50 peserta didik secara random di SMAN 3 Sukoharjo untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan konseling. Hasilnya, 30 siswa menyatakan belum pernah ke ruang konseling untuk menemui konselor, karena menganggap layanan konseling hanya menangani masalah-masalah yang sifatnya pribadi, menangani pelanggaran tata tertib, dan menghukum siswa yang tidak patuh atau melanggarnya, memanggil siswa yang bermasalah sehingga memberi label konselor sebagai polisi sekolah. Dari hasil angket tersebut diperoleh gambaran minat siswa memanfaatkan layanan konseling berhubungan dengan pemahaman/pengetahuan yang akan membentuk persepsinya terhadap layanan konseling. Miller dan Goodale (dalam Jalaludin ,1995) menjelaskan pengetahuan dan pengalaman membantu pembentukan persepsi dan persepsi dapat membimbing mengendalikan kita untuk berbuat. Persepsi atau kesan siswa terhadap layanan konseling tentu akan mempengaruhi minat siswa untuk memanfaatkannya. Hurlock (1990) menyatakan bahwa minat

memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku. Salahudin (2010) menjelaskan masalah utama untuk mengoptimalkan layanan BK adalah timbulnya persepsi keliru dari siswa tentang arti dan hakekat bimbingan dan konseling terutama ketidakpahaman yang mendalam tentang konseling. Persepsi yang salah tersebut adalah konselor dianggap sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah, tidak jarang pula konselor diserahi tugas mengusut perkelahian atau pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa tersebut. Berdasarkan pandangan di atas wajar bila siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa kedatangannya ke konselor menunjukkan aib bahwa ia telah berbuat salah atau predikat-predikat negatif lainnya.

Atas dasar uraian tersebut dapat dikembangkan pemikiran bahwa untuk meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perlu meningkatkan/ meluruskan pengetahuan tentang aspek-aspek dan aktivitas dalam layanan konseling agar siswa mempersepsi positif terhadap layanan konseling agar timbul minat memanfaatkan layanan konseling apabalila mengalami kesulitan atau masalah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Muhammadi (2004) yang menyatakan sumbangan efektif variabel persepsi terhadap layanan BK dengan minat berkonsultasi sebaesar 24,018%.

Dalam psikologi, peningkatan suatu aspek perilaku dapat dilakukan dengan memberikan intervensi tertentu. Intervensi ini dimaksudkan untuk mengubah perilaku yang tak adaptif (perilaku yang tak diharapkan, tak sesuai

dengan norma perkembangan atau norma sosial) menjadi adaptif (perilaku yang diharapkan, sesuai dengan norma perkembangan, atau norma masyarakat). Intervensi dapat diberikan pada tataran individu, kelompok, atau sosial. Di sekolah, setidaknya yang berlaku saat ini, intervensi psikologis diberikan oleh konselor melalui pendekatan layanan bimbingan dan konseling. berkaitan dengan ini, pertanyaan yang dapat diajukan adalah, “Pendekatan layanan bimbingan seperti apa yang dapat meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling”. Dalam bidang klinis, yang dijadikan sasaran intervensi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi (meningkatkan atau menghambat perilaku). Dengan kata lain, upaya intervensi adalah memodifikasi atau mengubah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku. Modifikasi dapat dilakukan dengan mendorong atau meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adaptif-konstruktif atau dengan mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya perilaku tak adaptif-destruktif (Lerner & Hultz, 1984; Papalia & Olds, 1995). Berdasarkan hal tersebut maka intervensi yang dimaksudkan untuk meningkatkan minat memanfaatkan layanan konseling dapat dilakukan dengan cara meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu pemahaman/ pengetahuan dan persepsi siswa tentang layanan BK khususnya layanan konseling.

Banyak literatur dan ahli psikologi telah menegaskan bahwa minat individu terhadap sesuatu atau untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dipengaruhi oleh pengetahuan atau pemahamannya terhadap sesuatu atau aktivitas yang akan dilakukan. Pengetahuan ini bisa berkaitan dengan substansi dari

sesuatu itu dan/atau manfaat atau nilai guna dari sesuatu atau aktivitas yang akan dilakukan. Pemahaman yang berisi pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling dan pengalaman setelah berinteraksi dengan konselor akan membentuk persepsi siswa terhadap layanan konseling. Hurlock (1990) mengatakan bahwa semua minat mempunyai dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berdasarkan konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat, dan konsep ini di bangun didasarkan atas pemahaman dan pengalaman pribadi atas apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat serta dari berbagai media massa sehingga rasa ingin tahu mereka terpenuhi. Sedangkan aspek afektif dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan oleh minat. Aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, sikap orang yang berpengaruh seperti orang tua, guru, konselor dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat. Contoh siswa yang mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan konselor, biasanya mengembangkan sikap yang positif terhadap layanan konseling, karena pengalaman berinteraksi dengan konselor yang menyenangkan sehingga bila ada masalah, muncul minat mereka untuk menemui konselor/ memanfaatkan layanan konseling. Atas dasar hal itu maka minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling akan dipengaruhi oleh persepsinya terhadap isi dan nilai guna dari layanan konseling. Dalam hal ini dapat dikembangkan hipotesis berikut: “Jika siswa memiliki pemahaman dan persepsi yang benar tentang layanan konseling, maka minatnya untuk memanfaatkan layanan konseling cenderung akan meningkat.” Pemikiran ini selanjutnya memunculkan pertanyaan berikut:

“Bagaimana meningkatkan pemahaman dan persepsi siswa terhadap layanan konseling?”

Dalam konteks ini pelatihan yang dipandang relevan untuk membangun pengetahuan atau pemahaman siswa yang akhirnya akan membentuk persepsi yang positif (Sobur,2003; Kimberley,2005), yakni bimbingan kelompok, suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang (idealnya 6-15 orang) dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dalam membahas topik permasalahan, untuk memperoleh informasi mendalam tentang tingkatan persepsi, sikap dan pengalaman yang dimiliki individu. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling, untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi siswa tentang aspek-aspek dan aktivitas layanan konseling. Atas dasar penegetahuan dan persepsi tersebut diharapkan siswa membentuk minat yang kuat untuk memanfaatkan layanan konseling.

B. Rumusan Masalah

“Apakah Bimbingan Kelompok efektif untuk meningkatkan minat memanfaatkan layanan konseling?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan minat memanfaatkan layanan konseling.

2. Manfaat Penelitian.

   a. Akademik, diharapkan penelitian ini menjadi bagian dari upaya pengembangan ilmu pengatahuan, khususnya bidang kajian psikologi pendidikan.

   b. Praktis, secara khusus penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling dengan menggunakan bimbingan kelompok.